

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era ini sangat banyak terjadinya masalah, terutama pada kalangan remaja yang dapat memberikan pengaruh negatif pada diri maupun lingkungannya. Tentunya pengaruh-pengaruh negatif itu akan mengganggu baik dalam proses belajarnya serta prestasi belajarnya. Pengaruh negatif bisa saja didapat dari pergaulannya selama di sekolah atau lingkungan sekitarnya, apalagi saat ini sangat banyak perilaku-perilaku yang menyimpang pada kalangan remaja.

Secara umum remaja memiliki karakteristik seperti : masa penemuan : penemuan pada jati diri serta lebih bersifat mandiri dan bebas, masa yang dianggap mampu menonjolkan dirinya sendiri tanpa harus menuruti aturan dari orang lain yang lebih tua, masa yang dianggap selalu menentang dan memberontak. Remaja berada pada masa puber, yaitu timbulnya perasaan terhadap lawan jenis. Masa remaja merupakan masa peralihan, yaitu dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua, kearah kemandirian (*independence*), peralihan terhadap minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai mulai dari estetika dan isu-isu moral. (Asri & Nurmina, 2019) mengatakan bahwa dalam menekankan remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpang norma. Dimana Kondisi internal (Dalam) dan eksternal (Luar) yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Pada hakikatnya masa remaja merupakan masa yang berada pada proses perkembangan, sangat penting perkembangan remaja tersebut didukung oleh lembaga pendidikan yang memadai. Dimana pendidikan adalah proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, juga ketrampilan yang diperlukan dirinya, baik dari masyarakat, bangsa, dan Negara. Lembaga Sekolah merupakan tempat mengembangkan kemampuan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dengan berbagai perangkat pendukung yang

mendorong terwujudnya suatu perkembangan anak dalam bentuk-bentuk yang telah ditentukan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam sekolah diharapkan siswa mampu berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri (Kurniawan, 2017).

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri.

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Santrock dan Yussen (1994) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman (Sugiyanto, 2014). Strategi pembelajaran ini diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Terdapat 101 teknik belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belajar tidak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru saja tetapi juga mengolah pengetahuan tersebut. Pada umumnya siswa hanya dapat mendengarkan setengah dari apa yang guru bicarakan. Namun, ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah mempelajari materi. Senada dengan Melvin L. Silberman, Haris Mudjiman (2013) juga menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar mandiri adalah strategi Belajar Aktif. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Kosasih, 2014)

Belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar dan pembelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya. Kemandirian belajar yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar siswa yang dapat mengambil inisiatif sendiri, tanpa tergantung dengan orang lain, untuk merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya pada pembelajaran.

Peneliti menemukan permasalahan terkait kemandirian belajar siswa melalui hasil pengamatan data dari wawancara terhadap siswa-siswa di kelas X di SMKN 2 Singaraja, menunjukkan beberapa siswa memiliki kemandirian belajar belum optimal. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab. Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman. Ketidakyakinan diri ini berdampak pada perilakunya. Individu memandang

dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Melihat pentingnya pengembangan kemandirian belajar pada siswa sebagaimana yang telah diuraikan, Guru BK selaku tenaga pendidik mempunyai tugas dalam menunjang siswa dalam menggapai perkembangan yang optimal perlu mengadakan layanan yang bertujuan mengembangkan kemandirian belajar siswa. Dalam mendukung upaya tersebut, Guru BK terlebih dahulu perlu untuk melakukan asesmen yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemandirian kemandirian siswa sehingga layanan yang akan diberikan tepat sasaran. Maka dari itu, diperlukan adanya suatu instrumen pengukuran yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan dalam mengukur kemandirian belajar siswa. Akan tetapi pada kenyataannya di sekolah ketersediaan instrumen pengukuran kemandirian belajar masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan skala kemandirian belajar siswa sebagai suatu instrumen yang dapat mengukur tingkat kemandirian belajar siswa. Instrumen pengukuran kemandirian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pengembangan 3D sebagai penerapan tahapannya. Dengan demikian, peneliti tertarik menggali lebih lanjut dan akan sangat relevan jika mengkaji terkait "Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Kurangnya peserta didik yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan selalu bergantung pada orang lain sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
- 1.2.2 Kurangnya Instrumen yang dapat di gunakan oleh guru BK untuk mengukur kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

- 1.3.1 Keterbatasan pada penelitian pengembangan ini terbatas pada waktu, tempat, tenaga dan kondisi pandemic virus COVID 19, maka ada

pembatasan masalah dalam Penelitian ini terbatas pada pengembangan instrumen kemandirian Siswa di sekolah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang dikemukakan, maka masalah yang akan diangkat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana validitas isi instrumen kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.5.1 Mengetahui validitas isi instrumen kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat secara teoretis dengan memperkaya temuan terkait pengembangan skala kemandirian pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti lain

Menambah wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang kemandirian siswa di sekolah.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman bagi guru BK di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik yang memiliki kemandirian yang rendah.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada peserta didik yang memiliki kemandirian yang rendah. Sehingga peserta didik dapat memiliki gambaran tentang kemandirian yang baik untuk hari ini dan masa depan.